

Diplomasi Kebudayaan *Japan Foundation* diI Tengah Pandemi Covid-19 Tahun 2019-2022

Muhammad Raihan Rahmansyah

190910101048@mail.unej.ac.id

Abstract

The Japan Foundation is a specialized nonprofit organization engaged in cultural exchange activities. It was first established by the Japanese parliament in 1972 and is headquartered in Tokyo. The foundation was founded with the aim of strengthening Japan's relations with communities in other countries through cultural exchange. However, the collaborative programs implemented by the Japan Foundation since late 2019 have been hindered by the COVID-19 pandemic situation, leading many countries to decide to close international travel routes and minimize face-to-face activities. This research is aimed at explaining the cultural diplomacy strategies employed by Japan through the Japan Foundation to ensure that Japan's diplomatic goals during the COVID-19 pandemic era can still be relatively achieved.

Keywords: *diplomacy, culture, digital, covid-19*

Abstrak

Japan Foundation merupakan sebuah lembaga nirlaba khusus yang bergerak pada bidang pertukaran kebudayaan. Lembaga ini pertama kali dibentuk oleh parlemen Jepang pada tahun 1972 dan berpusat di Tokyo. *Japan Foundation* didirikan dengan tujuan untuk mempererat hubungan masyarakat Jepang dengan masyarakat di negara-negara lain melalui pertukaran kebudayaan. Namun demikian, program-program kerjasama yang dilaksanakan *Japan Foundation* sejak akhir 2019 terhambat oleh situasi pandemi COVID-19 yang membuat banyak negara mengambil keputusan untuk menutup jalur perjalanan internasional dan meminimalisir aktivitas tatap muka. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan strategi diplomasi kebudayaan yang digunakan Jepang melalui *Japan Foundation* agar tujuan diplomasi Jepang pada era pandemi COVID-19 relatif masih dapat tercapai.

Kata kunci: diplomasi; kebudayaan; digital; covid-19

1. Pendahuluan

Di era pandemi COVID-19, aktivitas yang bersifat interaksi secara langsung mendapatkan pembatasan yang sangat ketat. Hampir semua negara juga menutup akses ke negaranya untuk sementara demi mencegah penyebaran virus *Corona*. Akibatnya, negara-negara yang ingin melakukan diplomasi di negara lain seperti Jepang memiliki hambatan baru dalam melancarkan diplomasinya. Terutama bagi aktivitas diplomasi yang membutuhkan perpindahan fisik dalam pelaksanaannya, seperti kegiatan; pertukaran pelajar, festival budaya, kunjungan negara, dan lain-lain, yang mana hal ini dilakukan oleh *Japan Foundation*. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan strategi diplomasi kebudayaan yang digunakan Jepang melalui *Japan Foundation* agar tujuan diplomasi Jepang pada era pandemi COVID-19 relatif masih dapat tercapai.

Di era pandemi COVID-19, aktivitas yang bersifat interaksi secara langsung mendapatkan pembatasan yang sangat ketat. Akses ke berbagai negara juga ditutup untuk sementara demi mencegah penyebaran virus *Corona*. Akibatnya, negara-negara yang ingin melakukan diplomasi di negara lain memiliki hambatan baru dalam melancarkan diplomasinya. Terutama bagi diplomasi yang membutuhkan perpindahan fisik dalam pelaksanaannya, seperti kegiatan; pertukaran pelajar, festival budaya, kunjungan negara, dan lain-lain. Mengacu pada latar belakang yang sudah penulis jabarkan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara *Japan Foundation* menjalankan aktivitas diplomasi kebudayaannya di tengah pandemi COVID-19 agar kepentingan negaranya dapat tetap tercapai?” Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan strategi diplomasi kebudayaan yang digunakan Jepang melalui *Japan Foundation*, agar tujuan diplomasi Jepang untuk memperbaiki citra negara pada era pandemi COVID-19 relatif masih dapat tercapai.

Berdasarkan tujuan yang telah penulis uraikan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai cara *Japan Foundation* beradaptasi untuk tetap dapat mencapai tujuan diplomasinya di tengah pandemi COVID-19. Adapun manfaat praktis yang dapat penulis sumbangkan adalah, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca ketika menulis karya tulis ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan strategi diplomasi *Japan Foundation*.

Tinjauan Pustaka

A. Kerangka Konsep

Pada penulisan karya tulis ilmiah, kerangka konsep dibutuhkan untuk menjembatani penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penulis dapat memberikan jawaban yang tepat dan relevan dengan permasalahan yang diangkat. Singarimbun menjelaskan bahwa “konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama” (1990, sebagaimana dikutip dalam Samsuri, 2003, hal. 3). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Konsep Diplomasi Publik, Konsep Diplomasi Budaya, dan Konsep Globalisasi Media.

a. Konsep diplomasi Publik

Pada awalnya diplomasi hanya dilakukan oleh pemerintah di suatu negara. Tetapi seiring dengan berkembangnya jaman, kini masyarakat sebagai aktor non-negara juga turut berperan dalam aktivitas diplomasi publik. Ma'mun menjelaskan bahwa:

Aktor yang melaksanakan diplomasi publik tidak hanya aktor negara, tetapi juga aktor non-negara, seperti anggota masyarakat suatu bangsa, media, dan aktor non-negara lainnya. Oleh karena itu selayaknya pembahasan tentang diplomasi publik memiliki arti penting dan strategis dalam menggerakkan segenap potensi bangsa menuju ke kesatuan pandangan, dan tujuan dalam kerangka memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara. (2012, hal. 61)

Masyarakat dapat terlibat dalam aktivitas diplomasi publik dengan cara membantu negara dalam menyebarkan informasi, budaya, pendidikan, cita-cita, tujuan nasional, serta citra positif negaranya kepada masyarakat di negara lain. Negara Jepang yang dahulu terkenal imperialis, kini berusaha mengubah citranya menjadi negara yang menjunjung tinggi perdamaian. Jepang ingin menciptakan hubungan baik antar masyarakat Jepang dengan negara lain melalui program-program yang dimiliki *Japan Foundation*. Dengan kata lain, Jepang berusaha memperbaiki citra negaranya dengan cara memenangkan hati dan pikiran masyarakat di negara lain yang menjadi sasaran diplomasi melalui *Japan Foundation* sebagai *non-state actor*.

b. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh suatu negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya menggunakan instrument kebudayaan. Baskoro menyebutkan bahwa “*In doing cultural diplomacy, states do their own creative expressions and innovations to attract public audiences*” (2020, hal. 41).

Kegiatan diplomasi kebudayaan juga dapat dilakukan oleh aktor-aktor non-negara seperti kelompok masyarakat, atau individu masyarakat itu sendiri. Umumnya kegiatan yang dilakukan meliputi bidang pendidikan atau pertukaran ilmu pengetahuan, olahraga, serta kesenian. Baskoro juga menyebutkan bahwa:

In the practices of cultural diplomacy all related parties must cooperate with each other to get involved in the dimension of cultural diplomacy (or applied cultural diplomacy). It encourages all actors either state or nonstate in order to contribute, as it shows in the model of American soft power approach where the state and nonstate actors incorporate to implement cultural exchange programs or conveyance delegation (ambassadors to American Jazz musicians) or holding international competitions like sport event. (2020, hal. 41-42)

Sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah masyarakat di suatu negara, bukan langsung menyasar kepada pemerintah untuk menyampaikan kepentingan nasionalnya. Sama seperti diplomasi publik, apabila sudah berhasil memenangkan hati dan pikiran masyarakat di suatu negara, diharapkan kepentingan nasional dapat tercapai melalui *public will* dari masyarakat di negara tersebut.

Diplomasi budaya penting dilakukan oleh negara untuk membangun citra positif, terutama bagi negara-negara yang sebelumnya terkenal agresif. Menurut Baskoro, “*The method of cultural diplomacy is full of enjoyment, more delightful and entertaining than any other practices of conventional diplomacy*” (2020, hal. 41). Oleh karena itu, Jepang yang dahulu terkenal sebagai raksasa ekonomi hingga memunculkan kelompok anti-Jepang berusaha mengembalikan citra positifnya agar Jepang dapat kembali menjalin kerja sama dengan negara-negara lain melalui diplomasi kebudayaan. Upaya-upaya diplomasi Jepang melalui *Japan Foundation* dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Konsep Diplomasi Digital

Anshori menyebutkan bahwa “*diplomasi digital* secara luas didefinisikan sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet untuk membantu aktor negara dan non-negara dalam pengelolaan dinamika internasional”

(2020, hal, 105). Teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet yang dimaksud dapat berupa *video conference*, hingga pemanfaatan media sosial dalam praktik diplomasi. Banyak orang yang masih salah memahami atau sering tertukar antara diplomasi *digital* dengan *e-diplomacy*. Untuk menjelaskan perbedaannya, Anshori menyebutkan bahwa kata *digital* dalam konteks diplomasi *digital* merujuk pada media komunikasi berbasis internet seperti *video conference* tadi. Sedangkan *e-diplomacy* merujuk pada media komunikasi elektronik (modern) seperti TV dan radio, yang membedakannya dengan media komunikasi tradisional seperti surat yang biasa digunakan oleh diplomat pada jaman dahulu.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengumpulkan beberapa studi penelitian terdahulu untuk memperluas wawasan penulis serta menghindari adanya kesamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebuah artikel jurnal yang berjudul “Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui *the Japan Foundation* Tahun 2019-2020” yang ditulis oleh Bunga Hafizza Patra pada tahun 2022 menyebutkan bahwa *Japan Foundation* sebagai aktor transnasional Jepang menyelenggarakan program-program yang selaras dengan tiga prinsip dasar yang diprakarsai oleh pemerintah, yaitu berupa *transmission, acceptance, and coexistence*. Dengan demikian, segala tindakan yang *Japan Foundation* lakukan demi mewujudkan prinsip-prinsip tersebut merupakan strategi dalam menjalankan aktivitas diplomasi kebudayaan. Prinsip tersebut juga dijadikan sebagai dorongan dan dasar untuk meyakinkan masyarakat Jepang untuk ikut serta dalam memajukan diplomasi budaya di negaranya. Karena alasan pemerintah Jepang mempromosikan budaya mereka adalah demi mewujudkan kepentingan nasional mereka, terutama dalam bidang ekonomi. Selain itu pemerintah Jepang juga berharap agar budayanya mendapatkan pengakuan dari negara lain (Patra, 2022).

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Japan Foundation* menjalankan peran sebagai aktor diplomasi budaya melalui program-program yang dilaksanakan untuk mendukung pemerintah dalam mengimplementasikan tiga pilar diplomasi budaya yang sebelumnya telah dibahas. Meskipun aktor diplomasi budaya kerap kali disangkutpautkan dengan lingkup pemerintahan dan utusan resmi negara yang lain, seiring perkembangannya *non-state actor* juga memiliki peranan penting untuk mendukung jalannya diplomasi kebudayaan. Pemahaman konvensional tersebut telah berubah seiring dengan adanya fenomena globalisasi. Dengan hadirnya media sosial di era globalisasi, kini *non-state actor* memiliki peran yang cukup besar dalam aktivitas diplomasi kebudayaan melalui relasi *people-to-people*. Oleh karenanya *Japan Foundation* sebagai *non-state actor* menjalankan tugasnya untuk mempromosikan budaya Jepang melalui program-program yang dimilikinya.

Penulis juga menemukan sebuah skripsi yang ditulis oleh Putri Nur Haliza pada tahun 2019 yang berjudul “Diplomasi Publik Jepang Melalui *The Japan Foundation* di Indonesia Tahun 2014-2018”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa aktivitas diplomasi publik yang dilakukan Jepang memiliki dampak terhadap *Joint Statement Strategic Partnership*, sebuah perjanjian kerja sama antara Jepang dan Indonesia. Hal tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pertukaran masyarakat Jepang dan Indonesia, serta menumbuhkan ketertarikan kepada budaya dan studi Jepang di Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Jepang dalam menjalankan diplomasi publik pada tahun 2014-2018 melalui *Japan Foundation* yang berfokus kepada pembangunan relasi, pemahaman budaya,

penyampaian sudut pandang kepada pihak lain, di bawah *Joint Statement* yang sebelumnya telah disebutkan. Menurut Haliza, diplomasi publik yang dilakukan *Japan Foundation* memiliki 3 strategi. Strategi tersebut sesuai dengan konsep diplomasi publik yang dicetuskan oleh Mark Leonard. Akan tetapi, *Japan Foundation* berfokus pada pembangunan hubungan jangka panjang melalui pertukaran budaya, pendidikan bahasa Jepang, dan lain sebagainya yang dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep (Haliza, 2019).

Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam bahasan mengenai alasan dan tujuan didirikannya *Japan Foundation*, serta beberapa program yang dimilikinya. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada strategi yang dimiliki oleh *Japan Foundation* untuk tetap dapat menjalankan diplomasi budaya dalam situasi *lockdown* di tengah pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya dianalisis dengan konsep kebudayaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep diplomasi publik, diplomasi kebudayaan, serta diplomasi digital. Penulis juga menggunakan konsep globalisasi media untuk menjelaskan bahwa solusi yang dicapai *Japan Foundation* dapat dilakukan akibat adanya perkembangan teknologi. Hal tersebut yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Ringkasan Penerapan Teori

Melalui *Japan Foundation* sebagai aktor non-negara, Jepang ingin menciptakan hubungan baik dengan negara lain melalui program-program yang dijalankan. Dengan kata lain, Jepang berusaha memperbaiki citra negaranya dengan cara memenangkan hati dan pikiran masyarakat di negara lain yang menjadi sasaran diplomasi. Penulis menggunakan konsep diplomasi publik untuk menjelaskan bahwa saat ini aktivitas diplomasi tidak hanya dapat dilakukan oleh aktor negara, tetapi aktor non-negara juga dapat berperan dalam aktivitas diplomasi suatu negara seperti yang dilakukan oleh *Japan Foundation*.

Penulis juga menggunakan konsep diplomasi kebudayaan untuk menjelaskan mengapa program-program yang dijalankan oleh *Japan Foundation* dapat mengembalikan citra positif Jepang yang sebelumnya terkenal sebagai negara yang agresif dan imperialis. Untuk mencapai kepentingan Negara tersebut, *Japan Foundation* menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk berdiplomasi karena dianggap efektif.

Dalam rangka mengetahui bagaimana *Japan Foundation* dapat tetap menjalankan diplomasi kebudayaan di tengah situasi pandemi COVID-19, penelitian ini menggunakan konsep diplomasi digital. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemampuan untuk mengakses informasi dari seluruh dunia tanpa perlu mengunjungi tempat yang dituju. Aktivitas diplomasi yang sebelumnya membutuhkan interaksi secara langsung juga sudah dapat dilakukan tanpa perlu bertemu secara langsung. Kemajuan teknologi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh *Japan Foundation* untuk tetap dapat mencapai tujuan diplomasinya meskipun terhalang oleh situasi *lockdown*.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah, *Japan Foundation* telah berhasil menghadapi hambatan pada masa pandemi COVID-19 melalui inovasi terhadap program-programnya dengan memanfaatkan media digital. Yang mana pada situasi tersebut, banyak negara di seluruh dunia yang menutup jalur perjalanan internasional dan melarang aktivitas tatap muka.

Metode Penelitian

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Goodwin menjelaskan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah suatu tipe metode penelitian yang memiliki karakteristik berupa analisis naratif terhadap informasi-informasi yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data” (2010, sebagaimana dikutip dalam Haryoko, 2020, hal. 18-19). Penelitian kualitatif banyak diartikan oleh orang-orang sebagai penelitian yang bentuknya identik dengan kata-kata. Padahal sebenarnya pengertian pendekatan kualitatif tidak hanya sebatas itu, Abdussamad (2021) menjelaskan bahwa cirri dari pendekatan kualitatif terletak pada tujuan penelitiannya, yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa. Penelitian kualitatif tidak memerlukan kuantifikasi, atau bisa juga karena gejala-gejala yang diteliti tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat menggunakan angka.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau kejadian. Haryoko menyebutkan bahwa “Istilah penelitian kualitatif dalam situasi sehari-hari, juga dimaknai sebagai penelitian interpretatif” (2020, hal. 19). Dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan gambaran terkait tindakan *Japan Foundation* dalam menghadapi situasi *lockdown* dengan cara mengubah strategi diplomasinya agar dapat tetap berdiplomasi di tengah pandemi COVID-19.

B. Objek dan Fokus Penelitian

a. Batasan Materi

Batasan materi pada suatu penelitian ditujukan untuk memudahkan penulis agar dapat lebih focus terhadap masalah yang akan diteliti dan mengesampingkan masalah lain demi efisiensi penelitian yang dilakukan. dengan kata lain, batasan materi akan menjadi pedoman yang akan menuntun penulis agar tidak keluar dari bahasan yang sudah ditetapkan sejak awal penelitian. Penulis membatasi materi penelitian ini pada strategi diplomasi kebudayaan yang digunakan oleh *Japan Foundation* untuk menghadapi situasi *lockdown* di era pandemi COVID-19. Penulis memutuskan untuk mengambil permasalahan tersebut sebagai batasan materi karena dianggap relevan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

b. Batasan Waktu

Penulis menggunakan batasan waktu untuk menunjukkan interval atau jangka waktu dari permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, batasan waktu diharapkan dapat menjelaskan kapan terjadinya permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menentukan batasan waktu yang akan diambil adalah pada masa pandemi, yaitu pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada tahun 2019, ditemukan kasus *corona virus* untuk pertama kalinya di Wuhan, China yang menjadi awal mula pandemi COVID-19. Dalam pertengahan tahun 2019-2023, status pandemi COVID-19 ditetapkan. Penetapan situasi pandemik ini berpengaruh terhadap penutupan jalur perjalanan internasional dan pencegahan aktivitas tatap muka, yang mana hal tersebut menjadi hambatan bagi program-program diplomasi kebudayaan yang dilakukan *Japan Foundation*. Pada tahun 2022, situasi pandemi COVID-19 di

berbagai negara sudah mulai membaik dan masyarakat sudah mulai menjalankan aktivitasnya dengan normal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif terbagi menjadi beberapa jenis tergantung pada teknik dan alat penelitian, tempat dan waktu dilaksanakannya penelitian, serta masalah yang dihadapi. Nazir (2003) membagi penelitian deskriptif menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah survei, *continuity descriptive*, studi kasus, analisis pekerjaan dan aktivitas, *action research*, serta studi kepustakaan dan dokumenter. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Studi kepustakaan dapat mempermudah penulis dalam memperoleh data, karena data-data yang penulis butuhkan tersedia dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan menelusuri data yang telah tersedia, penulis akan menggali teori-teori yang telah berkembang dalam topik yang relevan. Dengan demikian penulis dapat memperoleh informasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih, serta menghindari terjadinya plagiarisme yang tidak diinginkan. Penulis memperoleh data-data yang diperlukan dari beberapa sumber seperti buku, skripsi, jurnal ilmiah, *website* lembaga, berita *online*, dan internet.

D. Keabsahan Data

Penting bagi seorang peneliti untuk memastikan keabsahan data yang digunakan dalam penelitiannya. Hal tersebut dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, serta memastikan apakah penelitian yang telah dilakukan benar-benar ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diperlukan agar penulis dapat mempertanggungjawabkan bahwa data-data yang diperoleh merupakan data ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang digunakan. Haryoko menjelaskan teknik triangulasi sumber data sebagai berikut:

Triangulasi sumber adalah proses pengujian untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber data. Data dari berbagai sumber data itu nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data itu, dan tidak bias dirata-ratakan seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Setelah menghasilkan kesimpulan hasil, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut. (2020, hal. 414)

Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber pada data-data yang didapatkan dari hasil studi pustaka, yang dibandingkan dengan sumber data lain yang penulis peroleh.

E. Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Ageng menjelaskan bahwa “Analisis deskriptif adalah teknik menganalisa data dengan menjabarkan dengan cara disajikan, dianalisa dan diinterpretasikan oleh peneliti” (2022, hal. 19). Pada tahap analisis, penulis mereduksi/memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan dapat mempermudah penelitian.

Diplomasi Kebudayaan *Japan Foundation* di Tengah Pandemi COVID-19 dengan Memanfaatkan Media Digital

Japan Foundation merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh Departemen Luar Negeri/*Ministry of Foreign Affairs* (MOFA) Jepang pada tahun 1972 (Haliza, 2019). JPF menjadi satu-satunya lembaga yang didedikasikan untuk menjalankan program-program pertukaran budaya di lingkup internasional. Aktivitas yang dilakukan oleh *Japan Foundation* berfokus pada tiga bidang utama, yakni pertukaran seni dan budaya (*culture*), pendidikan bahasa Jepang (*language*), serta pertukaran intelektual dan studi tentang Jepang (*dialogue*). *Japan Foundation* berusaha membuka peluang untuk memperkuat persahabatan, kepercayaan dan pemahaman antara negara Jepang dengan negara-negara lain.

Japan Foundation pada awalnya didirikan di Tokyo yang kini menjadi kantor pusat. Saat ini *Japan Foundation* telah memiliki jaringan berskala global yang terdiri dari kantor pusat yang terletak di Tokyo, sebuah kantor di Kyoto, dua buah organisasi yang terafiliasi (institut bahasa Jepang *Japan Foundation* di Urawa dan Kansai) serta 25 kantor yang tersebar di seluruh dunia. *Japan Foundation* memfasilitasi berbagai kegiatan pertukaran dengan tujuan membangun hubungan jangka panjang, pemahaman mendalam akan Jepang, serta ikatan antara masyarakat Jepang dengan dunia. Aktivitas yang dilakukan *Japan Foundation* sejalan dengan konsep diplomasi kebudayaan yang menggunakan instrumen budaya untuk memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara.

Namun sangat disayangkan, di penghujung tahun 2019 seluruh negara harus berhadapan dengan pandemi COVID-19. Meskipun harus melalui masa-masa sulit di saat pandemi COVID-19 kemarin, *Japan Foundation* terus mengeksplorasi berbagai cara untuk tetap dapat menjalankan *project* mereka, baik secara *online* maupun melalui sarana lainnya. Hal itu dilakukan untuk beradaptasi dengan situasi yang membatasi perjalanan keluar negeri dan interaksi tatap muka. Untuk menanggapi situasi pandemi COVID-19, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menyerahkan keputusan terkait kebijakan perjalanan internasional dan kegiatan tatap muka kepada masing-masing negara. Akan tetapi, WHO juga memberikan rekomendasi berupa panduan bagi negara-negara yang tetap ingin membuka jalur perjalanan internasional atau mengadakan kegiatan tatap muka.

A. Panduan WHO Terkait Perjalanan Internasional dan Kegiatan Tatap Muka

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam regulasi perjalanan internasional dan kegiatan tatap muka. Untuk itu *World Health Organization* (WHO) memberikan panduan sebagai rekomendasi untuk negara-negara dan penyelenggara acara di seluruh dunia. Meskipun rekomendasi kebijakan yang diberikan tidak secara khusus melarang perjalanan internasional atau kegiatan tatap muka, WHO telah memberikan panduan yang sangat relevan dalam menghadapi situasi pandemi ini.

Perlu diingat bahwa kebijakan aktual terkait perjalanan internasional dan kegiatan tatap muka dapat bervariasi di setiap negara. Tetapi setiap negara dapat menggunakan panduan yang diberikan WHO sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan mereka sendiri yang sesuai dengan situasi epidemi dan sumber daya lokal. Oleh karena itu, kebijakan aktual tentang perjalanan internasional dan kegiatan tatap

muka dapat berubah seiring waktu dan tergantung pada perkembangan pandemi COVID-19 di negara tersebut.

Dalam menanggapi kebijakan terkait situasi pandemi COVID-19 yang terdapat di berbagai negara, lembaga diplomasi kebudayaan seperti *Japan Foundation* pasti menghadapi tantangan yang signifikan. Program-program budaya dan diplomasi yang seharusnya dilaksanakan di luar negeri seringkali membutuhkan interaksi tatap muka yang erat antara wakil-wakil dari Jepang dan peserta dari negara tujuan. Kebijakan pembatasan perjalanan internasional dan kegiatan tatap muka dapat mempengaruhi rencana dan jadwal acara. Meskipun WHO sudah memberikan panduan terkait perjalanan internasional dan pengadaan kegiatan tatap muka, *Japan Foundation* akan memerlukan penyesuaian signifikan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut yang pastinya akan menyita banyak waktu.

Penting bagi *Japan Foundation* dan lembaga serupa untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dengan cepat, untuk itu *Japan Foundation* mempertimbangkan pendekatan *virtual* atau *digital* dalam melanjutkan tujuan diplomasi kebudayaan mereka selama pandemi. Selain itu, kerja sama dengan pihak-pihak terkait, termasuk otoritas kesehatan dan pemerintah, dapat menjadi kunci dalam mencari solusi kreatif untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul.

B. Japan Foundation Projects

Pada dasarnya *Japan Foundation Projects* dibagi menjadi tiga bidang, yaitu budaya (*culture*), bahasa (*language*), dan studi tentang Jepang (*dialogue*). Pada bidang *culture*, proyek-proyek yang dilaksanakan umumnya berkaitan dengan aktivitas pertukaran seni dan budaya. Dengan terciptanya interaksi seni dan budaya dengan negara lain, diharapkan dapat memantik dan meningkatkan minat dan empati masyarakat tanpa terhalang keterbatasan bahasa. *Japan Foundation* berusaha menjalin ikatan antar masyarakat dengan memperkenalkan beragam aspek seni dan budaya Jepang kepada orang-orang diseluruh dunia. Pada bidang *language*, *Japan Foundation* mengadakan pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia. Melalui pendidikan bahasa Jepang kepada orang-orang diluar Jepang, minat dan pemahaman mereka terhadap Jepang akan semakin meningkat. *Japan Foundation* berusaha meningkatkan lingkungan belajar bahasa Jepang diseluruh dunia untuk menyediakan peluang bagi lebih banyak orang yang ingin mempelajari Jepang. Kemudian pada bidang *dialogue*, *Japan Foundation* memberikan tempat bagi mereka yang ingin meakukan studi tentang Jepang dan pertukaran intelektual. Dengan berkembangnya studi tentang Jepang di seluruh dunia akan menciptakan *mutual understanding* yang lebih mendalam. *Japan Foundation* juga mengadakan pertukaran intelektual melalui simposium (konferensi) dan proyek-proyek kolaboratif yang berkaitan dengan isu-isu global.

Namun sangat disayangkan, program-program kerja sama yang dilaksanakan *Japan Foundation* sejak akhir 2019 menghadapi hambatan yang sangat serius akibat pandemi COVID-19. Besarnya dampak dari hambatan tersebut terhadap aktivitas diplomasi yang dilakukan oleh *Japan Foundation* juga diakui oleh Kazuyoshi Umemoto selaku Presiden dari *Japan Foundation*. Dalam pesan yang dituliskan Kazuyoshi pada *Japan Foundation (JPF) Annual Report 2019-2020*, Kazuyoshi mengatakan:

Since the start of 2020, the global spread of COVID-19 has forced the cancellation of programs involving the movement of people across national

borders and the gathering of large numbers of people. This has had an enormous impact on the activities of the Japan Foundation. Nonetheless, under the current circumstances where exchanges and cooperation between countries are stagnating, I believe it is more important than ever before to carry out proactive initiatives to maintain and further develop ties between Japan and the world through culture. (JPF, 2020, hal. 4)

Akan tetapi pada pesan yang sama Kazuyoshi juga menyampaikan bahwa dirinya bersama *Japan Foundation* akan tetap melanjutkan aktivitas diplomasinya. *Japan Foundation* akan mengembangkan program-program berbasis *online* sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi ini. Kazuyoshi berkata:

With an eye toward the milestone of its 50th anniversary in 2022, the Japan Foundation intends to actively undertake programs such as strengthening online cultural exchange programs matched to a new international environment and social conditions. (JPF, 2020, hal. 4)

Meskipun sebenarnya *Japan Foundation* memiliki banyak program, akan tetapi pada masa pandemi COVID-19 terdapat program-program yang mengalami pengunduran jadwal atau ditiadakan sama sekali. Oleh karena itu, berikut akan penulis sajikan program-program yang dijalankan oleh *Japan Foundation* yang tetap dijalankan selama masa pandemi COVID-19 dan sudah beradaptasi menggunakan media *online/digital* dari setiap bidang. Program-program yang akan penulis bahas, penulis temukan dalam laporan tahunan *Japan Foundation* yang terbagi ke dalam tiga periode, yaitu periode 2019-2020, 2020-2021, dan 2021-2022.

a. Program-program di Bidang *Culture*

Japan Foundation mengenalkan berbagai macam kebudayaan yang berasal dari Jepang seperti musik, drama dan film, serta desain dan mode/trend Jepang kepada dunia. *Japan Foundation* memberikan wadah dan kesempatan kepada orang-orang untuk berbagi kebahagiaan melalui seni, kreatifitas, dan kebudayaan. Program-program kebudayaan diadakan agar orang-orang dapat lebih memahami satu sama lain tanpa menghiraukan batasan bahasa. Namun program-program pada bidang *culture* yang umumnya diselenggarakan secara langsung, menjadi terhambat karena pandemi COVID-19. Sebagai strategi untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan keadaan tersebut, *Japan Foundation* menginovasikan program-programnya dengan memanfaatkan media digital.

b. Program-program di Bidang *Language*

Dalam menjalankan diplomasinya, *Japan Foundation* juga memiliki beberapa program dari bidang bahasa. Memberikan pelajaran bahasa Jepang kepada orang-orang di luar Jepang dianggap dapat membantu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman mereka terhadap Jepang. *Japan Foundation* berusaha meningkatkan lingkungan pembelajaran bahasa Jepang di luar negeri untuk memberi kesempatan bagi orang-orang yang berminat mempelajari bahasa Jepang. Sayangnya program-program pada bidang *language* yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka harus terhambat karena pandemi COVID-19. Sebagai strategi untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut, *Japan Foundation* menginovasikan program-program pendidikan bahasa dengan memanfaatkan media digital/ *online*.

c. Program-program di Bidang *Dialogue*

Dialog yang dimaksud pada bidang ini adalah terjadinya interaksi antara masyarakat Jepang dengan masyarakat di negara lain melalui aktivitas studi tentang Jepang di luar negeri dan program-program kerja sama global. Peningkatan studi tentang Jepang di luar negeri akan mengarah pada hubungan *mutual understanding* yang lebih dalam di antara Jepang dan negara lainnya. *Japan Foundation* juga mendukung para sarjana di bidang studi tentang Jepang melalui pengembangan berbagai program pertukaran. Akan tetapi, program-program pertukaran seperti yang kita ketahui, akan membutuhkan perjalanan lintas negara untuk mencapai negara yang dituju. Tentu saja hal tersebut tidak dapat dilakukan pada masa pandemi COVID-19 kemarin. Sebagai strategi untuk menghadapi hambatan tersebut, *Japan Foundation* harus menginovasikan program-program lain bidang *dialogue* yang masih bisa dilakukan pada masa pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan media digital (JPF, 2021).

Kesimpulan

Japan Foundation telah membuktikan komitmennya untuk meningkatkan *mutual understanding* dan hubungan antar budaya dengan negara-negara lain, bahkan dalam situasi pandemi COVID-19 yang memberikan hambatan tak terduga. Mereka dengan cerdas menciptakan program-program *online* yang memungkinkan mereka tetap aktif dalam menyebarkan budaya Jepang, mendukung studi tentang Jepang di berbagai penjuru dunia, dan mempromosikan dialog antar budaya di berbagai negara dan wilayah meskipun di tengah situasi pandemi COVID-19.

Dalam masa pandemi ini, *Japan Foundation* tidak hanya berhasil menjaga kelangsungan program-program mereka, tetapi juga menjembatani pemahaman dan kerja sama internasional Jepang dengan negara-negara lain. Keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh COVID-19 memberikan pelajaran berharga mengenai fleksibilitas, inovasi, dan ketekunan yang dapat menginspirasi lembaga-lembaga lain yang memiliki misi serupa. Dengan demikian, *Japan Foundation* tidak hanya memperkuat koneksi budaya antara Jepang dan dunia, tetapi juga menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana sebuah organisasi dapat beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan besar dalam lingkungan global seperti situasi pandemi COVID-19 yang kita hadapi kemarin.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- About The Japan Foundation. (n.d.). Retrieved from The Japan Foundation: https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/about_01.html
- Ageng, M. (2022). *Diplomasi Vaksin Republik Rakyat Tiongkok di Asia Tenggara*. [skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Jember
- Amalina, A. (2012, November). Budaya populer Jepang sebagai instrumen diplomasi Jepang dan pengaruhnya terhadap komunitas-komunitas di Indonesia. (Apriwan, R. Emilia, Y. Fetrian, & Sudarmoko, Eds.) *Andalas Journal of International Studies*, 1(2), 108-122.

- Anshori, M. F. (2020). Diplomasi digital sebagai dampak pandemi global Covid-19: studi kasus diplomasi Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(2), 100-119.
- Aprilliana, A. (2023). *Perubahan Hubungan Perdagangan Internasional Inggris dengan Uni Eropa Pasca British Exit (BREXIT)*. [skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Jember
- Baskoro, R. M. (2020). The Truth of Cultural Diplomacy. *AEGIS: Journal of International Relations*, 4(2)
- Hakim, I. (2016). Peranan Japan foundation dalam menyebarkan kebudayaan Jepang di Indonesia tahun 2013-2015. *Peranan Japan Foundation Dalam Menyebarkan Kebudayaan Jepang di Indonesia Tahun 2013-2015*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Haliza, P. N. (2019). Diplomasi Publik Jepang Melalui The Japan Foundation di Indonesia Tahun 2014-2018. [Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya]
- Haryoko, S., Bahartiar, Arwadi, F., (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Japan-bound Statistics - Tourism Statistics*. (2023, Januari 16). Retrieved from JTB Tourism Research & Consultin Co.: <https://www.tourism.jp/en/tourism-database/stats/inbound/>
- Japan National Tourism Organization. (2023). *Trends in the Visitor Arrivals to Japan by Year*. Japan Tourism Statistics. <https://statistics.jnto.go.jp/en/graph/#graph--inbound--travelers--transition>
- Japan Foundation (JPF). (2020). *The Japan Foundation Annual Report 2019–2020*. JPF. <https://www.jpf.go.jp/e/about/result/ar/2019/index.html>
- Japan Foundation (JPF). (2021). *The Japan Foundation Annual Report 2020–2021*. JPF. <https://www.jpf.go.jp/e/about/result/ar/2020/index.html>
- Japan Foundation (JPF). (2022). *The Japan Foundation Annual Report 2021–2022*. JPF. <https://www.jpf.go.jp/e/about/result/ar/2021/index.html>
- Japan Foundation (JPF). (2022). *Free Online Screenings of 12 Films that Showcase the Diversity of Japanese Cinema. New Streaming Program Begins*. JFF+. diakses 9 September 2023. <https://jff.jpf.go.jp/read/news/jffindependentcinema/>
- Japan Foundation (JPF). (t.t.). *Three Fields*. Japan Foundation. diakses 9 September 2023. <https://www.jpf.go.jp/e/project/index.html>

- Kristiyono, J. (2015, Juli). Budaya internet: perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan mmedia di masyarakat. *SCRIPTURA*, 5(1), 23-30.
- Ma'mun, A. S. (2012). Diplomasi publik dalam membangun citra negara. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 60-66.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noh Theater. (2023). Japan-guide. diakses 9 September 2023. <https://www.japan-guide.com/e/e2091.html>
- Nugraha, H. (2017). Upaya The Japan Foundation dalam meningkatkan hubungan kerja sama Indonesia-Jepang di bidang budaya. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4), 1133-1148.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Patra, B. H. (2022). Diplomasi budaya Jepang terhadap Indonesia melalui The Japan Foundation tahun 2019-2020. *Global Mind*, 4(1), 31-43.
- Pratiwi, A. (2021). Diplomasi publik dan budaya Jepang melalui instrumen soft power diplomacy. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purbantina, A. P. (2013). Dari Yoshida doctrine ke Fukuda doctrine: politik luar negeri Jepang di Asia Tenggara pasca-perang dunia II. *Global&Policy*, 1(1), 39-46.
- Raile, E. D., Raile, A. N., Salmon, C. T., & Post, L. A. (2014). Defining public will. *Politics & Policy*, 42(1), 103-130.
- Saebani, B. A. (2017). *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsuri, T. (2003). *Kajian Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis Dalam Penelitian*. Padang: Balai Pengembangan Kelompok Belajar Sumatera Barat.
- Snow, N., & Taylor, P. M. (2008). *Routledge handbook of public diplomacy*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. (2013, April). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29-38.

World Health Organization. (2020). Key planning recommendations for mass gatherings in the context of COVID-19: interim guidance, 19 March 2020. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/331502>. License: CC BY-NC-SA 3.0 IGO

World Health Organization. (2020). *Public Health Considerations While Resuming International Travel*. World Health Organization. diakses 9 September 2023. <https://www.who.int/news-room/articles-detail/public-health-considerations-while-resuming-international-travel>